

Optimalisasi Keterampilan Penulisan Naskah Lakon Wayang melalui Strategi “SIMAK” bagi Para Dalang Muda Di Jawa Tengah

Sungging Widagdo¹⁾, Teguh Supriyanto², Pratama Bayu Widagdo³, Suhasto⁴, Ruruhan Jatmiko⁵

¹Pendidikan Bahasa & Sastra Jawa, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

² Sastra Jawa, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

³ Seni Rupa, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

⁴ Pepadi Jawa Tengah, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

⁵SMA Negeri 7 Semarang, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Alamat Korespondensi: Jl. Kampus Sekaran Universitas Negeri Semarang, Gunungpati, Semarang

E-mail: ¹⁾sunggingwidagdo@mail.unnes.ac.id, ²⁾teguh.supriyanto@mail.unnes.ac.id, ³⁾pratama.bayu@mail.unnes.ac.id,

⁴⁾bahasajawabelajar@gmail.com, ⁵⁾jatmiko.ruruhan@gmail.com

Abstrak

Penulisan naskah lakon wayang kulit berperan penting dalam kesuksesan pertunjukan. Namun berdasar analisis situasi, para dalang muda di Jawa Tengah menghadapi berbagai persoalan mendasar, antara lain: rendahnya kompetensi menulis, minimnya pelatihan penulisan naskah, keterbatasan referensi di lapangan, serta belum tersedianya bahan ajar yang sistematis dan matang. Kondisi tersebut berdampak pada stagnasi kreativitas dan keterampilan dalang muda dalam menghasilkan skenario wayang kulit yang berkualitas. Tujuan program pengabdian ini untuk mengoptimalkan keterampilan menulis skenario pertunjukan wayang kulit bagi para dalang muda di Jawa Tengah. Metode pelaksanaan pengabdian ini menggunakan metode Trainer of Trainer (ToT). Metode ini dipadukan dengan strategi SIMAK (Semangat, Inovatif, Mandiri, Aktif, dan Kreatif) yang digunakan di dalam setiap tahap implementasi pelatihan. Metode ToT ini diterapkan melalui 4 tahapan yaitu tahap experience, tahap reflect, tahap form concept, dan tahap test concept. Hasil program menunjukkan dua temuan utama, yaitu: (1) adanya kebutuhan nyata di lapangan terhadap pelatihan penulisan naskah lakon wayang kulit untuk meningkatkan kreativitas dan keterampilan para dalang muda; (2) produk naskah lakon wayang kulit yang ditulis peserta pelatihan dikategorikan memuaskan yang ditunjukkan oleh nilai t hitung sebesar -91,623 dengan taraf signifikansi α 0,000. Dengan demikian, kegiatan menulis naskah wayang kulit berimplikasi sebagai rujukan teoretis dan praktis bagi dalang muda di Jawa Tengah, mentor, serta peneliti selanjutnya dalam pengembangan pembelajaran seni pedalangan di Indonesia.

Abstract

Writing scripts for wayang kulit performances is a key factor in ensuring the quality and success of the performances. However, situational analysis shows that young puppeteers in Central Java face several fundamental challenges, including low scriptwriting competence, limited access to structured training, scarce reference materials, and the absence of systematic and well-developed teaching resources. These constraints hinder the development of creativity and technical skills needed to produce high-quality wayang kulit scripts. To address these issues, this community service program aims to improve the scriptwriting competence of young puppeteers in Central Java. The program adopts a Trainer of Trainers (ToT) approach integrated with the SIMAK strategy—Spirit, Innovative, Independent, Active, and Creative—which is applied consistently throughout the training process. This ToT method is applied through 4 stages: the experience stage, the reflect stage, the form concept stage, and the test concept stage. The results reveal two main findings. First, there is a strong need for structured training in wayang kulit scriptwriting to enhance creativity and writing skills among young puppeteers. Second, the wayang kulit play scripts produced by the training participants are categorized as satisfactory, as indicated by a t-value of -91.622 with a significance level of α 0.000. Therefore, this program contributes theoretical and practical insights that can serve as a reference for young puppeteers, mentors, and future researchers in the development of puppetry arts education in Indonesia.

Kata kunci: dalang muda, metode ToT, penulisan naskah lakon wayang, strategi SIMAK

1. PENDAHULUAN

Para seniman dituntut untuk bersikap lebih adaptif terhadap perubahan zaman. Dinamika kehidupan menuntut respons atas kuatnya arus budaya global yang sarat dengan kepentingan ekonomi dan politik [1]. Dinamika tersebut memengaruhi orientasi produksi, distribusi, dan konsumsi karya seni, sehingga seniman tidak hanya berhadapan dengan persoalan estetika, tetapi juga dengan logika pasar dan ideologi global. Oleh karena itu, kemampuan beradaptasi menjadi prasyarat penting agar seniman tetap mampu mempertahankan identitas kultural sekaligus relevan dalam konteks sosial, ekonomi, dan politik yang terus berubah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para dalang muda, muncul kegelisahan terhadap kondisi dalang muda masa kini. Kegelisahan tersebut terletak dalam penguasaan bahasa Jawa sebagai modal utama penceritaan lakon wayang. Penguasaan tingkat tutur bahasa Jawa terutama ragam krama dinilai masih lemah, padahal ragam ini merupakan tingkat tutur tertinggi yang mengandung nilai keluhuran dan etika [1];[2];[3]. Kemampuan berbahasa level ini penting dalam tradisi pedalangan. Di sisi lain, para dalang juga dituntut untuk mampu menyesuaikan penggunaan bahasa dengan kondisi kebahasaan masyarakat yang terus berubah.

Sejalan dengan hal tersebut, revitalisasi bahasa Jawa menjadi isu yang semakin mendesak di tengah dinamika sosial, ekonomi, dan budaya di Indonesia [4]. Sebagai salah satu dari ratusan bahasa daerah yang kaya akan nilai historis dan kultural [5], bahasa Jawa perlu terus dihadirkan secara relevan agar tetap hidup dan diterima oleh generasi muda, termasuk melalui praktik seni tradisi seperti wayang kulit.

Bahasa daerah di berbagai belahan dunia menghadapi tantangan serius akibat arus globalisasi yang semakin masif [6];[7];[8];[9]. Dominasi bahasa global dalam bidang pendidikan, media, teknologi, dan ekonomi menyebabkan terpinggirkannya bahasa daerah dalam ranah komunikasi sehari-hari. Kondisi ini berdampak pada menurunnya jumlah penutur aktif, melemahnya transmisi antargenerasi, serta berkurangnya fungsi sosial dan kultural bahasa daerah. Jika tidak direspon secara strategis melalui upaya pelestarian dan revitalisasi, bahasa daerah berpotensi mengalami pergeseran hingga kepunahan, yang pada akhirnya mengancam keberlangsungan identitas budaya dan kearifan lokal yang dikandungnya.

Upaya revitalisasi sebagai respon eksistensi bahasa Jawa terus dilakukan. Melalui komunitas seniman tradisi, bahasa Jawa terus digunakan di dalam pementasan [10]. Bahasa Jawa perlu dipertahankan karena melalui bahasa tersebut pikiran, adat istiadat, nilai-nilai budaya, keinginan, sejarah, serta pengetahuan kolektif suatu masyarakat dikomunikasikan dan diwariskan [11]. Bahasa merupakan alat komunikasi dan sekaligus merupakan media pembentuk identitas serta ingatan kultural yang merekam pengalaman sosial suatu komunitas terutama dalam bentuk catatan atau tulisan. Sebagaimana tradisi penulisan balungan lakon kethoprak oleh sutradara sebagai pemandu jalannya pementasan kethoprak Pati [12], penulisan naskah lakon wayang juga memegang peranan penting dalam pelestarian budaya Jawa.

Melalui penulisan naskah lakon wayang, diharapkan para dalang muda dapat belajar alur cerita wayang secara komprehensif. Hal ini tidaklah isapan jempol, para dalang muda harus mampu menulis agar mengenal karakter wayang, alur cerita wayang, dan skenario penyampaian adegan [13];[14];[15]. Berdasar observasi terhadap pertunjukan para dalang muda, ternyata alur cerita yang dilakukan oleh para dalang hanya meniru sanggit-sanggit dari para dalang pendahulu. Meniru memang merupakan salah satu metode pembelajaran baik [16], tetapi akan lebih baik jika dilakukan inovasi yang sesuai dengan perkembangan era 4.0. Perkembangan teknologi dan informasi baik *internet of things*, *IA*, *VR*, ataupun *AR* telah menggerogoti sendi-sendi kehidupan klasik pada generasi saat ini [17]. Oleh karena itu, sangat urgen untuk dilakukan sebuah pelatihan tentang penulisan naskah lakon wayang kulit kepada para dalang muda.

Seorang dalang merupakan sutradara di dalam sebuah pertunjukan. Dalang menjadi pusat di dalam sebuah pertunjukan wayang. Dalang menjadi pemimpin yang menggerakkan tim dibawah koordinasinya. Kemampuan manajerial di dalam pementasan mutlak harus dikuasai oleh seorang dalang. Namun, sering kali tertadapat ketidaksesuaian di dalam pertunjukan karena kurangnya koordinasi antar-pendukung acara. Oleh karena itu, penting dihadirkan sebuah panduan bagi semua kru pendukung acara agar koordinasi tersebut dapat terjalin dengan sempurna. Hadirnya naskah lakon pertunjukan wayang menjadi sangat dibutuhkan oleh para dalang.

Terkait uraian persoalan mitra, tujuan program pengabdian ini untuk mengoptimalkan produktifitas mitra khususnya dalam keterampilan penulisan naskah lakon wayang kepada para dalang muda. Program ini diwujudkan melalui pelatihan penulisan naskah lakon wayang dengan strategi yang mengelaborasikan unsur semangat, inovatif, mandiri, aktif, dan kreatif (SIMAK) [15]. Melalui pendekatan strategi SIMAK di dalam penulisan lakon naskah wayang inilah diharapkan solusi melalui program pelatihan dan pendampingan kepada para dalang muda dapat mengembangkan kemampuan menulis naskah lakon wayang yang disesuaikan dengan kondisi masa kini.

2. METODE

Metode pelaksanaan program pengabdian ini mengacu kepada solusi permasalahan mitra yang ditawarkan. Adapun solusi tersebut yaitu melalui program kegiatan pelatihan dan pendampingan terhadap mitra. Metode *Trainer of Trainers* (ToT) diterapkan dalam pengabdian ini dikarenakan menempatkan peserta sebagai subjek aktif sekaligus calon pelatih. Sebagaimana dikemukakan oleh [18], metode ToT dinilai efektif karena memberi kesempatan kepada setiap individu untuk belajar melalui pengalaman langsung yang dialaminya, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara kontekstual dan berbasis pengalaman (*experiential learning*). Hal ini memperkuat gagasan [19] tentang pelatihan yang menggunakan metode ToT karena dinilai efektif dalam mengubah mengemukakan aspek kognitif, afektif, dan keterampilan atau keahlian dari seseorang.

Terdapat empat tahapan ToT dalam pengabdian ini, yaitu: (1) tahap *experience* (pemerolehan pengalaman), (2) tahap *reflect* (tahap perenungan pengalaman), (3) tahap *form concept* (tahap pembentukan konsep), dan (4) *test concept* (tahap pengujian konsep). Berdasarkan tahapan-tahapan tersebut, program pelatihan ini digapai dengan langkah-langkah berikut.

(1) Tahap Experience

- Diskusi dan *sharing* terkait pengalaman, tantangan, kendala, dan hambatan yang dialami oleh setiap peserta.
- Kegiatan dan permainan untuk meningkatkan motivasi dalam menulis naskah wayang.

(2) Tahap Reflect

- *Debriefing* (perenungan) terkait permainan agar peserta lebih bersemangat dalam pelatihan.

(3) Tahap Form Concept

- Penyampaian materi mengenai penulisan naskah lakon wayang melalui presentasi dan ceramah.
- Tanya jawab sehingga peserta memahami materi yang disampaikan secara lebih mendalam.
- *Trial* (uji coba) dan simulasi penulisan naskah lakon wayang secara terpadu dan terarah.

(4) Tahap Test Concept

- Supervisi dan diskusi mengenai hasil *trial* penulisan naskah secara terpadu dan terarah.
- Tugas mandiri, untuk mengetahui sejauhmana hasil program bisa dimengerti oleh peserta.
- Diskusi, berisi tentang perencanaan tindak lanjut, penyebarluasan, dan penerapan kegiatan.
- Monitoring dan pendampingan. Selanjutnya, untuk membuktikan keberhasilan program pelatihan, akan dilakukan kegiatan *pretest* dan *posttest* melalui teknik *quasi eksperimen*.

Langkah-langkah di dalam setiap tahap metode ToT ini dijewi dengan strategi SIMAK yang berunsurkan semangat, inovatif, mandiri, aktif, dan kreatif. Melalui strategi SIMAK inilah peserta pelatihan yang berjumlah 30 orang menjadi lebih fokus di dalam menyelesaikan langkah-langkah pelatihan di setiap tahapan metode.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Keadaan Permulaan Mitra Pengabdian

Gambaran kondisi awal mitra sebagai sasaran pengabdian dilakukan melalui observasi lapangan. Adapun hasil observasi terhadap mitra pengabdian menunjukkan bahwa para dalang muda di Jawa Tengah mengalami kesulitan dalam menyusun naskah lakon wayang yang akan dipentaskan.

Para dalang muda tersebut hanya berdasarkan tuturan lisan para dalang senior dan berbekal catatan *balungan* cerita atau urutan pengadeganan wayang. Hal inilah yang membuat sering kali terjadi kesalahan di dalam pementasan wayang kulit yang mereka selenggarakan.

Berdasar pengamatan, terjadi ketidakruntutan alur cerita wayang yang dipentaskan oleh para dalang muda. Hal ini diakui oleh para dalang muda yang disebabkan oleh tidak adanya naskah lakon tertulis yang disusun secara sistematis dan terstruktur. Tanpa skenario yang jelas, pementasan cenderung berlangsung secara improvisatif sehingga alur cerita menjadi tidak konsisten dan sulit dipahami oleh penonton. Kondisi ini tidak hanya memengaruhi kualitas dramatik pertunjukan, tetapi juga menghambat penyampaian pesan dan nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam lakon wayang. Oleh karena itu, keberadaan naskah lakon tertulis menjadi elemen penting sebagai pedoman pementasan sehingga cerita dapat disajikan secara runut, utuh, dan komunikatif.

Lebih lanjut, keberadaan catatan *balungan* cerita wayang dari para dalang senior memang membantu para dalang muda. Namun, format catatan yang serba terbatas dan hanya berisi urutan adegan, membuat keutuhan pementasan yang diharapkan tidak tergarap dengan baik. Rendahnya kuantitas dan kualitas karya, serta belum terbangunnya publikasi yang berkesinambungan, menjadi permasalahan yang dihadapi oleh para dalang muda. Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan sumber daya, baik sarana maupun prasarana, seperti ketiadaan naskah lakon wayang kulit yang terdokumentasi dengan baik. Selain itu, belum terjalannya jejaring dan kolaborasi dengan para profesional di industri kreatif, turut menghambat pengembangan karya dan perluasan jangkauan publikasi, sehingga potensi seni tradisi seperti pertunjukan wayang kulit belum dapat dimaksimalkan secara optimal.

Berdasarkan wawancara, didapati fakta bahwa para dalang muda ingin sekali menulis naskah lakon wayang yang akan dipentaskannya. Namun, terdapat kendala yang dihadapi, di antaranya tidak biasanya para dalang muda menulis. Budaya tutur begitu dominan di dalam kebiasaan para dalang muda mencari ilmu. Cerita wayang yang dipentaskan didasarkan atas urutan cerita yang didengarkan dari para dalang senior. Oleh karena itu, keterbatasan akses terhadap pelatihan menulis naskah lakon wayang yang dibimbing oleh tenaga profesional menjadi salah satu kendala utama. Kondisi ini berdampak kepada rendahnya pemahaman dalang muda dalam menggunakan bahasa Jawa ragam krama secara tepat. Selain itu, lemahnya penguasaan pengaluran cerita lakon wayang turut membatasi kemampuan dalang muda dalam mempromosikan pertunjukan wayang kepada generasi muda. Oleh karena itu, para dalang muda tersebut berkeinginan mendapatkan pelatihan penulisan naskah lakon wayang untuk pementasan yang akan mereka lakukan.



Foto Pelatihan Penulisan Naskah Wayang oleh Dosen Pendidikan Bahasa & Sastra Jawa

3.2 Capaian Hasil Program Pengabdian

Optimalisasi penulisan naskah lakon wayang kulit oleh para peserta pelatihan dapat dilaporkan sebagai berikut. Peningkatan hasil keterampilan menulis naskah lakon wayang kulit oleh peserta pelatihan diperoleh melalui teknik *quasi eksperimen pretest-posttest*. Teknik ini dilakukan dengan membandingkan hasil pengukuran nilai naskah wayang kulit partisipan sebelum dan sesudah diberi

pelatihan. Adapun aspek-aspek penilaian kualitas naskah wayang kulit partisipan didasarkan atas kriteria struktur naskah drama yang meliputi: alur, tokoh dan karakter, amanat, latar, dialog, tema, petunjuk teknis, dan tata tulis. Selanjutnya, hasil pengukuran disajikan dalam dua bentuk, yaitu (1) hasil pengukuran penilaian total dan (2) hasil pengukuran per-aspek penilaian.

1) Hasil Pengukuran Penilaian Total

Hasil pengukuran penilaian total merupakan cara untuk mengetahui capaian hasil program pengabdian yang telah dilakukan. Capaian hasil ini didasarkan kepada kualitas produk naskah lakon wayang yang dihasilkan oleh para peserta pelatihan. Adapun proses pengukuran dilakukan melalui *pretest* yang berarti para peserta diminta untuk membuat naskah wayang sebelum mendapat pelatihan penulisan. Demikian pula pada bagian *posttest* dengan melakukan penilaian terhadap produk naskah wayang dari para dalang muda. Program pengabdian dilakukan melalui pelatihan penulisan naskah lakon wayang kulit oleh para dalang muda sejumlah 30 peserta. Adapun rincian hasil pengukuran dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Pretest-Posttest Penilaian Total

Kelas	Mean	Df	t _{hitung}	t _{tabel}	Korelasi	Sig. (2 tailed)
Posttest	80.90	29	91.622	2.045	0.796	0.000
Pretest	36.73					

Berdasarkan tabel, diketahui hasil pengukuran penilaian total terhadap karya peserta pelatihan menunjukkan adanya peningkatan yang sangat signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest*. Nilai mean di bagian *pretest* sebesar 36,73 meningkat tajam menjadi 80,9 di bagian *posttest* setelah peserta mengikuti program pelatihan. Hasil uji *paired sample t-test* menunjukkan nilai t hitung sebesar 91,623 yang jauh lebih besar dibandingkan t tabel sebesar 2,045 dengan derajat kebebasan (df) 29. Lebih lanjut, nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) mengindikasikan bahwa perbedaan antara *pretest* dan *posttest* bersifat sangat signifikan secara statistik. Selain itu, nilai korelasi sebesar 0,796 menunjukkan hubungan yang kuat antara skor sebelum dan sesudah pelatihan, yang menandakan konsistensi peningkatan kemampuan peserta setelah mengikuti pelatihan.

Temuan ini memperkuat bukti bahwa program pelatihan yang diterapkan memiliki efektivitas tinggi dalam meningkatkan kompetensi menulis naskah lakon wayang secara menyeluruh. Peningkatan skor total ini mencerminkan berkembangnya pemahaman peserta terhadap aspek struktural, estetis, dan teknis penulisan naskah wayang. Dengan demikian, hasil penilaian ini menegaskan bahwa program pelatihan yang diterapkan layak digunakan sebagai alternatif strategi pembelajaran dan pelatihan penulisan naskah lakon wayang bagi dalang muda.

2) Hasil Pengukuran Penilaian Per Aspek

Penilaian keterampilan menulis naskah lakon wayang peserta pelatihan terdiri dari delapan aspek, antara lain: (1) alur atau plot; (2) tokoh dan penokohan; (3) dialog; (4) latar atau *setting*; (5) tema; (6) amanat; (7) petunjuk teknis; dan (8) tata tulis. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa terdapat peningkatan signifikan nilai rata-rata peserta pelatihan di dalam setiap aspek penilaian. Hasil skor *posttest* di dalam setiap aspek penilaian lebih besar dibandingkan skor *pretest*. Hasil analisis statistik di dalam setiap aspek penilaian dapat dilihat lebih detail melalui tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Pengukuran *Pretest-Posttest* per Aspek Penilaian

Aspek	Kelas	Mean	Df	t _{hitung}	t _{tabel}	Korelasi	Sig. (2 tailed)
Alur	<i>Posttest</i>	12.83	29	59.047	2.045	0.835	0.000
	<i>Pretest</i>	5.17					
Tokoh	<i>Posttest</i>	12,67	29	44.733	2.045	0.681	0.000
	<i>Pretest</i>	5.77					
Dialog	<i>Posttest</i>	12.63	29	38.153	2.045	0.676	0.000
	<i>Pretest</i>	5.87					
Latar	<i>Posttest</i>	13.77	29	34.009	2.045	0.509	0.000
	<i>Pretest</i>	6.90					
Tema	<i>Posttest</i>	12.80	29	38.186	2.045	0.506	0.000
	<i>Pretest</i>	6.27					
Amanat	<i>Posttest</i>	2.90	29	12.835	2.045	0.227	0.000
	<i>Pretest</i>	1.17					
Petunjuk Teknis	<i>Posttest</i>	6.80	29	38.187	2.045	0.781	0.000
	<i>Pretest</i>	2.73					
Tata Tulis	<i>Posttest</i>	6.50	29	35.789	2.045	0.818	0.000
	<i>Pretest</i>	2.87					

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui hasil analisis *pretest* dan *posttest* kepada para peserta pelatihan. Di dalam seluruh aspek penilaian menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan setelah peserta mengikuti program pelatihan penulisan naskah lakon wayang. Di dalam aspek pengaluran, nilai *mean* meningkat tajam dari 5,17 di bagian *pretest* menjadi 12,83 di bagian *posttest*. Nilai *t* hitung sebesar 59,047 jauh melampaui *t* tabel 2,045 dengan signifikansi 0,000, yang mengindikasikan bahwa pelatihan berpengaruh kuat terhadap kemampuan peserta dalam menyusun alur cerita secara runtut dan logis.

Di dalam aspek tokoh juga mengalami peningkatan signifikan. Terdapat kenaikan *mean* dari 5,77 menjadi 12,67 serta *t* hitung 44,733. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan pemahaman peserta terhadap karakterisasi tokoh wayang, baik dari segi watak, fungsi dramatik, maupun relasinya di dalam penceritaan lakon wayang.

Di dalam aspek dialog dan latar/*setting*, peningkatan *mean* yang konsisten mengindikasikan berkembangnya kemampuan peserta dalam membangun percakapan dramatik dan penggambaran *setting* cerita wayang yang mendukung alur. Demikian pula, aspek tema menunjukkan bahwa peserta semakin mampu merumuskan gagasan pokok cerita secara jelas dan relevan. Sementara itu, aspek amanat, meskipun memiliki nilai *mean* paling rendah, tetapi menunjukkan peningkatan yang bermakna. Hal ini mengindikasikan bahwa telah tumbuh kesadaran peserta dalam menyisipkan pesan moral secara eksplisit dan implisit ke dalam penceritaan lakon wayang kulit. Di dalam aspek petunjuk teknis dan tata tulis, terdapat nilai korelasi yang kuat serta *t* hitung yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa peserta semakin terampil dalam menyusun naskah lakon wayang kulit secara sistematis dan sesuai kaidah penulisan lakon wayang.

Secara umum, temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diterapkan memberikan dampak positif yang komprehensif terhadap kemampuan peserta. Pelatihan tidak hanya berkontribusi kepada peningkatan aspek struktural dan estetis naskah lakon wayang, seperti alur, tokoh, dan dialog, tetapi juga memperkuat penguasaan aspek teknis dan konseptual, termasuk sistematika penulisan dan pemaknaan cerita. Dengan capaian tersebut, program pelatihan dapat dinyatakan efektif dalam meningkatkan kompetensi menulis naskah lakon wayang secara menyeluruh, berkelanjutan, dan relevan dengan kebutuhan pengembangan seni pedalangan pada masa kini.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan yang telah dirumuskan di bagian pendahuluan, program ini diarahkan untuk meningkatkan kompetensi menulis naskah lakon wayang kepada para dalang muda. Melalui program pelatihan yang terstruktur dan adaptif terhadap perkembangan zaman, para dalang muda mendapat materi tentang penulisan naskah lakon wayang. Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa program pelatihan yang diterapkan terbukti efektif dalam menjawab permasalahan awal, baik di dalam aspek struktural, estetis, teknis, maupun konseptual penulisan naskah lakon wayang. Peningkatan kompetensi peserta ditunjukkan melalui perbedaan signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest*, baik di dalam penilaian total maupun di dalam setiap aspek penilaian, yang mengindikasikan berkembangnya kemampuan peserta secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Selain itu, pelatihan ini juga berkontribusi kepada peningkatan kreativitas, pemahaman sanggit lakon, serta kesadaran pentingnya penulisan naskah wayang sebagai dasar pementasan wayang yang runut dan komunikatif. Dengan demikian, program pelatihan ini dapat dijadikan sebagai model pembelajaran alternatif bagi pengembangan kapasitas dalang muda dalam konteks pelestarian dan revitalisasi seni wayang kulit. Ke depan, program seperti ini dapat dikembangkan melalui perluasan subjek dan wilayah kajian, integrasi teknologi digital dalam proses penulisan dan pementasan, serta pengujian efektivitas model pelatihan dalam jangka panjang untuk memperkuat keberlanjutan pengembangan seni pedalangan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] C. I. K. Putri, “Respons milenial Jawa di tengah kekhawatiran kepunahan bahasa Jawa Krama,” 2018, [Online]. Available: <https://theconversation.com/respons-milenial-jawa-di-tengah-kekhawatiran-kepunahan-bahasa-jawa-krama-106089>
- [2] D. Zustiyantoro, W. Widodo, R. N. Safitri, and M. Wahyuni, “Pengembangan Novelet Berbahasa Jawa Bertema Sejarah Semarang untuk Pembelajaran Sastra Jawa SMA/Sederajat,” *Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, vol. 8, no. 2, pp. 134–147, 2020, doi: 10.15294/piwulang.v8i2.42672.
- [3] E. S. Utami and D. Zustiyantoro, “Lanskap Pembelajaran Bahasa Jawa Masa Pandemi Covid-19,” *Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, vol. 10, no. 1, pp. 44–57, 2022, doi: 10.15294/piwulang.v10i1.54176.
- [4] *Ethnologue, “Indonesia.”* [Online]. Available: <https://www.ethnologue.com/country/%0DID>.
- [5] S. D. Damono. 2000. *Priayi Abangan: Dunia Novel Jawa Tahun 1950-an*. Bentang Budaya: Yogyakarta.
- [6] W. Widodo, “Hal yang Rumpang dan Timpang dalam Kebijakan Perencanaan Bahasa Jawa,” *Linguistik Indonesia*, vol. 35, no. 1, pp. 33–52, 2017, doi: 10.26499/li.v35i1.54.
- [7] B. Yulianto, E. S. Maruti, Suhartono, B. Yohanes, S. Shodiq, and Parji, “Stimulating critical awareness of Javanese language in elementary schools: Exploring mother language teaching practices in Indonesia,” *Cogent Education*, vol. 10, no. 1, pp. 1–15, 2023, doi: 10.1080/2331186X.2023.2202782.
- [8] B. Suwarno, “Acquisition Planning for Regional Indigenous Heritage Languages in Indonesia,” *Sage Open*, vol. 10, no. 3, pp. 1–15, 2020, doi: 10.1177/2158244020948843.
- [9] L. Hinton, “Language Revitalization: An Overview,” in *The Green Book of Language Revitalization in Practice*, Brill, 2001, pp. 1–18. doi: https://doi.org/10.1163/9789004261723_002.
- [10] D. Zustiyantoro, A. Nuryatin, T. Supriyanto, and M. Doyin, “Luwes and Philosophical: Dewaruci Puppet Performance in Suryomentaram’s Kasampurnan Concept,” *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, vol. 22, no. 2, pp. 418–433, 2022, doi: 10.15294/harmonia.v22i2.39209.

-
- [11] C. McMurchy-Pilkington, T. Trinick, and T. Meaney, “Mathematics curriculum development and indigenous language revitalisation: Contested spaces,” *Mathematics Education Research Journal*, vol. 25, no. 3, pp. 341–360, 2013, doi: 10.1007/s13394-013-0074-7.
- [12] S.H. Purnomo, TM. Astuti., AM. Irianto. 2018. Innovation of Suminten Edan Stories by Ketoprak Wahyu Manggolo Pati. Harmonia: Journal of Arts Research and Education 18 (2), 208-217. <https://journal.unnes.ac.id/nju/harmonia/article/view/12435>
- [13] Widodo dan Sucipto, H.P. 2020. Pelatihan Pengenalan Tokoh Wayang Kulit Purwa di Sanggar Seni Mardika Laras. Varia Humanika 1 (2). 52-57.
- [14] Kamsidjo, BU. Widagdo, Sungging. 2020. JOGLOSEMAR WAYANG KULIT: A Study on the Symbols and Meaning of Wayang Kulit in Jogja, Solo, and Semarang. Universal Journal 1 (4). <https://uipmcenter.net/ojs/index.php/journal/issue/view/1>
- [15] Supriyanto, Teguh. Widagdo, Sungging. 2022. Transmisi Pendidikan Karakter Melalui Penulisan Puisi Esai Bagi Siswa Sma Berbasis Sastra Lisan Di Jawa Tengah. Laporan Penelitian Terapan LP2M UNNES.
- [16] Widagdo, Sungging. Teguh, Supriyanto. 2016., Buku Pengayaan Menulis Naskah Ketoprak Berbasis Pembelajaran Penemuan (Discovery Learning). Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 5 (1). <https://journal.unnes.ac.id/sju/seloka/article/view/12748/6919>
- [17] Widagdo, Sungging. 2021. Podcast Berbasis Internet of Things (IoT) sebagai Media Pembelajaran Kompetensi Berbicara bagi Mahasiswa Pendidikan Bahasa & Sastra Jawa FBS UNNES. Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa. Vol 9 No 1 (2021): <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/piwulang/article/view/47847/19281>).
- [18] Ancok, D. 2006. *Outbound Management Training*. Yogyakarta: UII Press.
- [19] Kirkpatrick, J.B. 2001. *Some Nature Conservation Consequences of Firewood Extraction in Tasmania*, “Paper presented at the Tasmanian firewood conference held in Launceston 2001”. Tasmania. (Firewood: a biodiversity consumer and human health issue Journal).